



**ETNOZOOLOGI UNTUK RITUAL ADAT DAN MISTIS MASYARAKAT DAYAK  
ELLA DI DESA SUNGAI LABUK KECAMATAN ELLA HILIR  
KABUPATEN MELAWI**

*(Ethnzoology For the Customary and Mystical Rituals of Dayak Ella Community in the of Sungai Labuk Village Sub-Disrict Ella Hilir Melawi District)*

**Ramadiana, M. Sofwan Anwari, Ahmad Yani**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jl. Daya Nasional, Pontianak 78124

E-mail : Ramadiana.diana96@gmail.com

*Abstract*

*Utilization of flora and fauna have been managed by various ethnic in kalimantan for the needs of their life. One of the original ethnic community in West Kalimantan is the Dayak Ella located in Sungai Labuk Village, Ella Hilir Sub-District, Melawi Regency. The Dayak Ella community also has diversity in the utilization of fauna for food, medicines, traditional and supernatural ceremonies. The purpose of this research is to get data of the types of animals that are used for custom and mystical rituals and how to use them by Dayak Ella community. This research uses data collection method that is by field survey, interview and direct observation in the field while for data collection technique that is by snowball sampling technique that is by determining the key respondent to then determine other respondent based on information from previous respondent, so also for so on. The results showed that the number of animals used for custom or mystical rituals by the Ella Dayak community in Sungai Labuk Village Ella Hilir Sub-District Melawi District, which is 5 species of animals from 5 families, on average each family consists of only 1 species. The parts of animals used for this custom or mystical ritual are the whole body, head, blood, nails, fangs, liver, eggs, blood, and fur. Utilization of these animals use such a way of giving the whole body of both meat and blood of the animal for offerings on the spirits, there is also part of the animal such as fangs or nails that serve as a symbol or other sign.*

*Keyword: Customary and Mystical Rituals, Dayak Ella, Ethnzoology*

**PENDAHULUAN**

Kalimantan merupakan pulau di indonesia yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, flora dan faunanya masih dapat kita temui di dalam hutan kalimantan. Masyarakat di Kalimantan yakni di pedalaman masih memanfaatkan hasil alam yaitu berupa hewan, tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan yang ada di dalam hutan untuk kebutuhan sehari-hari, baik untuk

kebutuhan konsumsi, kebutuhan adat istiadat, kebutuhan untuk pengobatan, juga bisa dimanfaatkan sebagai simbol kesenian. Menurut Suparlan (2005) dalam kehidupan, manusia tidak lepas dari pemanfaatan berbagai sumber daya hayati. Sumber daya hayati yang dimaksud yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Pemanfaatan flora dan fauna telah dilakukan oleh berbagai etnis yang ada di kalimantan sejak dulu untuk memenuhi



kebutuhan hidupnya, salah satunya sebagai sumber bahan pangan, obat-obatan, sarana ritual kebudayaan dan kepentingan ekonomi subsisten. Ragam pemanfaatan satwa merupakan implikasi dari beragamnya etnis, baik dalam hal jenis satwa yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan maupun cara memanfaatkannya. Masyarakat pedalaman Kalimantan yang hidup di dalam maupun di sekitar hutan masih menggantungkan hidupnya pada hutan yang ada di sekitar mereka. Keragaman dalam pemanfaatan satwa mendorong terbentuknya pola yaitu sebuah sistem atau cara kerja yang tetap dalam memanfaatkan berbagai jenis satwa. Hal ini berkaitan erat dengan proses interaksi yang berkembang antara etnis tertentu yang tinggal di sekitar hutan dengan alam lingkungannya dari waktu ke waktu. Interaksi yang kuat tersebut melahirkan cara tersendiri pada komunitas masyarakat dalam memperlakukan sumberdaya alamnya.

Salah satu etnis asli yang terdapat pada Provinsi Kalimantan Barat yaitu suku Dayak Ella yang berada di Desa Sungai Labuk, Kecamatan Ella Hilir, Kabupaten Melawi. Masyarakat Dayak Ella ini juga memiliki keragaman dalam pemanfaatan fauna baik untuk bahan pangan, obat-obatan, upacara adat dan supranatural. Suku Dayak Ella yang terletak di Desa Sungai Labuk, Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi, merupakan suku Dayak yang masih menjaga budaya leluhur secara turun temurun. Salah satu budaya mereka yaitu masih memanfaatkan hewan yang ada

disekitarnya untuk ritual adat atau mistis. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data jenis-jenis hewan yang dimanfaatkan untuk ritual adat atau mistis serta bagaimana cara pemanfaatannya oleh masyarakat Dayak Ella.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Labuk, Kecamatan Ella Hilir, Kabupaten Melawi yang terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Sungai Labuk, Dusun Sungai Lalang 1, Dusun Sungai Lalang 2, dan Dusun Sungai Kedupai dengan waktu sekitar tanggal 25 April - 9 Mei 2018. Objek penelitian adalah Masyarakat Dayak Ella dan Hewan. Daftar pertanyaan atau kuisioner digunakan untuk menggali informasi dari responden terpilih, alat rekaman untuk merekam wawancara yang dilakukan dilapangan dan kamera untuk dokumentasi objek penelitian.

Pengumpulan data yaitu cara survey, wawancara serta pengamatan langsung dilapangan, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu menentukan responden kunci untuk kemudian menentukan responden lainnya berdasarkan informasi dari responden sebelumnya, demikian seterusnya. Responden kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai jenis hewan, cara mendapatkannya, bagian yang digunakan, cara memanfaatkannya serta kegunaannya. Wawancara yang telah dilakukan, keterangannya harus dilakukan pencatatan yang lengkap mengenai keterangan jenis-jenis satwa yang



dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini harus meminta rekomendasi calon responden dari kepala desa, kepala dusun, kepala adat, dukun, tabib, pengguna, orang tua, pemburu, ibu-ibu dan sebagainya.

Analisa data menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, jenis hewan yang dimanfaatkan, cara mendapatkan dan memanfaatkannya serta kegunaannya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan responden terpilih diperoleh sebanyak 5 jenis satwa dari 5 famili yang dimanfaatkan untuk Ritual Adat dan Mistis. Masyarakat Suku Dayak Ella di Desa Sungai Labuk masih mempunyai kepercayaan terhadap hewan-hewan tertentu yang memiliki nilai mistis dan beberapa jenis hewan juga biasanya digunakan untuk upacara ritual adat serta sebagai pertanda. Jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai ritual adat atau mistis tersebut disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Pemanfaatan untuk Ritual Adat dan Mistis (*Utilization for Traditional and Mystical Rituals*)**

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang dimanfaatkan	Ritual	Mistis	Makna
1.	Cicak	<i>Hemidactylus platyurus</i>	Seluruh tubuh		√	Yang datang ditangan diberi anugrah menyembuhkan dan jatuh dikepala pertanda musibah
2	Asu Itam	<i>Canis lupus familiaris</i>	Kepala dan darah		√	Mengusir makhluk halus saat pembangunan rumah
3	Babi	<i>Sus barbatus</i>	Seluruh tubuh dan kuku	√		Simbol ikatan antar keluarga, penangkal roh jahat
4	Manok	<i>Gallus gallus domesticus</i>	Hati, telur, darah, bulu	√		Memberi sesaji pada makhluk halus
5	Beruang madu	<i>Helarctos malaynus</i>	Taring		√	Memberi kepercayaan diri dan melindungi diri dari ancaman dan musibah

Sumber: Data Hasil Wawancara Bersama Responden Terpilih Desa Sungai Labuk 2018

Babi dimanfaatkan seluruh badannya untuk ritual, hampir semua ritual dalam masyarakat Dayak Ella di Desa Sungai Labuk menggunakan babi mulai dari acara pernikahan, hukuman adat, dan ritual-ritual lainnya. Selain di Desa Sungai Labuk ini di daerah lain seperti di Bali upacara pernikahan juga menggunakan babi, yaitu dengan menggunakan sesajen daging babi

dan beras yang dihidangkan untuk tamu undangan (Agung, 1993). Babi berdasarkan pendapat umum merupakan hewan yang paling awal dijinakkan, bukan kucing ataupun anjing. Hal ini terbukti dengan adanya penemuan lukisan dan ukiran babi yang berumur lebih dari 25.000 tahun yang lalu (Agung, 1993).



Masyarakat di Desa Serangan, Denpasar, Bali juga masih memanfaatkan hewan penyu untuk keperluan ekonomi lokal, adat serta upacara agama Hindu (Sudiana, 2010). Puri (2001) menyatakan bahwa di Kalimantan Timur terdapat delapan kelompok etnis yang memanfaatkan macan dahan (*Neofelis nebulosa*) untuk kegiatan budaya. Suku Dayak memanfaatkan bagian kepala dan bulu (sayap dan ekor) Burung Rangkong (*Buceros rhinoceros*), Enggang (*Aceros Spp*), atau Kangkareng (*Antracoceros Sp*) untuk hiasan topi pada upacara adat. Suku Dayak mempercayai burung Enggang sebagai burung keramat. Oleh karena itu, penangkapan burung enggang tidak diburu secara sembarangan. Ayam kampung dan Babi berperan penting dalam upacara adat serta pesta-pesta besar seperti upacara pernikahan adat dan berdukun (Eprilurahman *dkk*, 2012). Masyarakat Tanah Toraja yang diketahui menggunakan simbol Kerbau sebagai tanda mereka. Pematangan Kerbau pada pesta Rambu Solo dimaksudkan bahwa roh almarhum atau almarhumah menunggangi salah satu kerbau yang teristimewa (kerbau belang atau bonga) dan kerbau-kerbau hitam lainnya menjaga dan mengiringi, perjalanan roh menuju alam nirwana keabadian.

Beberapa bagian tubuh hewan hasil buruan yang biasanya dimanfaatkan untuk ritual adat dan mistis yaitu: taring dan cakar hewan buas seperti macan dahan (*Neofelis nebulosa*) dan beruang madu (*Helarctos malaynus*). Namun masyarakat Dayak Ella

hanya memanfaatkan hewan beruang madu saja untuk ritual adat dan mistis. Hewan tersebut setelah dimakan dagingnya mereka akan mengambil dan menyimpan gigi taring serta cakar pada hewan buas hasil buruan tersebut. Dengan adanya cakar dan taringnya dijadikan barang bukti bahwa mereka pernah mendapatkan hewan buas dengan hasil buruan. Mereka yang menyimpan Taring dan cakar hewan buas dipercaya oleh sebagian orang memiliki khasiat sebagai jimat seperti akan mendatangkan keberuntungan serta secara sugesti dapat menambahkan keyakinan diri dan wibawa seseorang sehingga mempunyai rasa keberanian dan menyingkirkan rasa malu serta takut dalam menghadapi halangan dan rintangan.

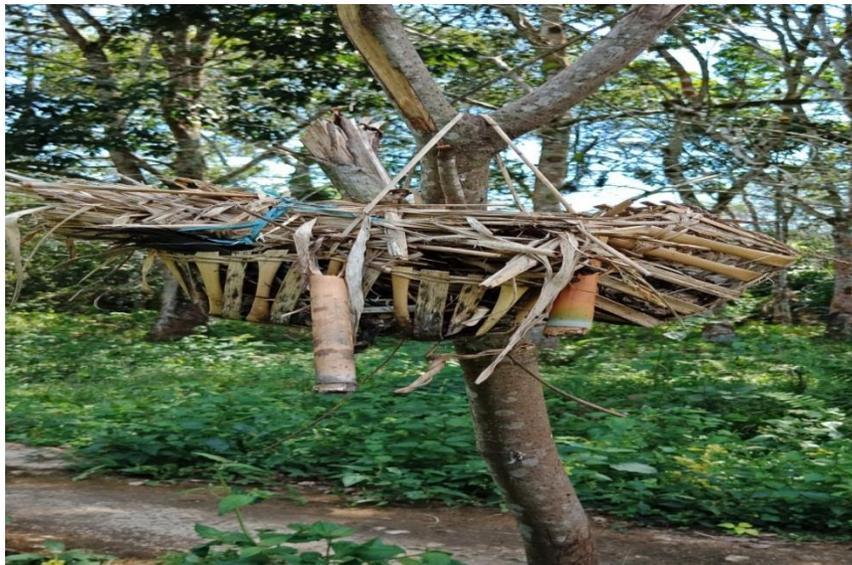
Kehidupan suku Dayak Ella ini, terdapat tradisi yang bernama Bukong. Bukong adalah hantu yang mengantar seseorang menuju kubur, dan ia hanya muncul kalau ada orang meninggal. Seperti yang diceritakan oleh seorang masyarakat di Desa tersebut, ketika seorang meninggal, maka pada malam sebelum dikubur atau dikebumikan jenazah harus dijaga semalam suntuk, tidak boleh tidur. Saat menjaga jenazah, dimunculkan hantu Bukong. Bukong dilambangkan dengan beberapa orang yang memakai topeng seperti hantu dan tubuhnya dipenuhi dengan daun-daun. Setelah do`a malam selesai (doa secara Katolik), setiap orang yang hadir makan bersama. Setelah itu masuklah enam hantu Bukong sambil menari mengikuti irama gong ke dalam rumah. Mereka menari

sambil mengelilingi peti jenazah. Sambil menari, terkadang para Bukong menakuti orang-orang yang ada di rumah. Setelah puas menari dan menakuti orang-orang, ia turun ke tanah dan menghilang.

Setelah beberapa saat, ia masuk ke dalam rumah untuk kedua kalinya sambil menari mengelilingi jenazah dan seluruh rumah. Ia disuapi dengan nasi, diberi rokok, daging ayam dan diberi minum oleh yang punya rumah, sebagai tanda memberi persembahan. Ia mengganggu setiap orang dan kemudian keluar dari rumah lagi. Kemudian setelah sekian lama, mereka masuk ketiga kalinya ke dalam rumah. Mereka terus menari mengikuti irama gendang, tetapi diantara mereka ada yang membawa ayam, menggigit leher ayam tersebut dan menghisap darahnya. Kalau ada enam orang yang menjadi Bukong,

maka dianggap ada tujuh Bukong, satunya Bukong asli yang tidak kelihatan, itulah kepercayaan Dayak Ella. Oleh Sebab itu ada yang menggigit leher ayam dan menghisap darahnya. Bukong juga ada laki-laki dan ada perempuan, kalau ia suka menggoda perempuan selama menari maka ia Bukong laki-laki.

Masyarakat Dayak di Desa Sungai Labuk mempunyai salah satu ritual adat yang dikenal dengan Kelongkak. Ritual ini dilakukan apabila masyarakat telah melakukan pemanenan padi atau behanyi. Hal ini dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai wujud syukur atas keberhasilan pertanian sekaligus panjatan Do`a dengan harapan dimasa yang akan datang hasil panen masyarakat dapat lebih melimpah lagi.



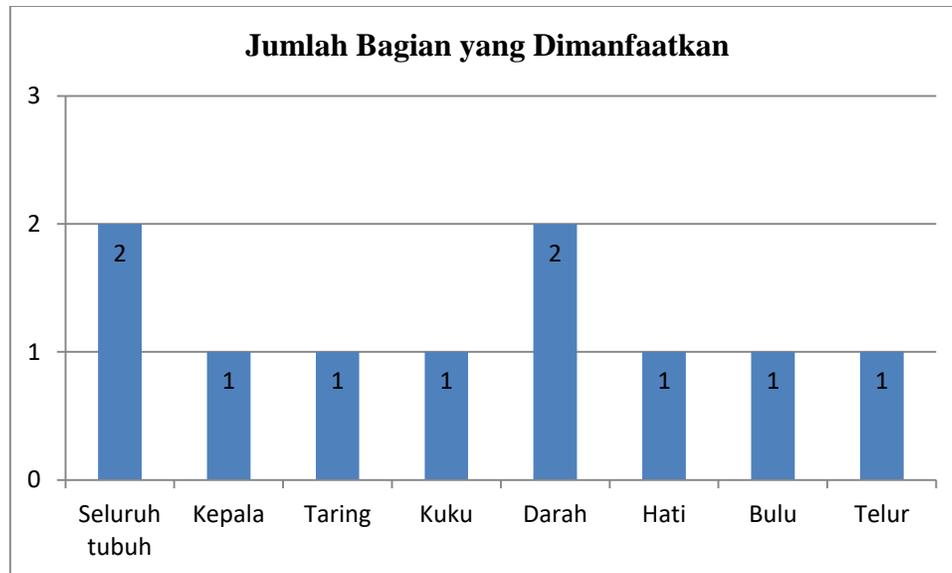
Gambar 1. Ritual Adat atau syukuran yang dilakukan setelah panen padi



### 1. Bagian-Bagian Hewan yang Dimanfaatkan

Pemanfaatan hewan untuk Ritual Adat atau Mistis oleh masyarakat Dayak Ella di Desa Sungai Labuk ini yaitu

mulai dari seluruh badan sampai pada organ-organ tubuh lainnya. Pemanfaatan bagian-bagian hewan ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 2. Diagram bagian satwa yang dimanfaatkan (*Diagram parts of animals that are utilized*)

### Kesimpulan

1. Jenis hewan yang dimanfaatkan untuk Ritual Adat atau Mistis oleh masyarakat Dayak Ella di Desa Sungai Labuk Kecamatan Ella Hilir Kabupaten Melawi, sebanyak 5 jenis hewan.
2. Bagian-bagian hewan yang dimanfaatkan untuk Ritual Adat atau Mistis yaitu pada bagian kepala, taring, kuku, hati, darah, bulu, telur serta seluruh tubuh. Cara pemanfaatannya seperti memberikan seluruh tubuh baik daging maupun darah dari hewan tersebut untuk sesajian pada makhluk halus, ada juga

bagian dari hewan tersebut seperti taring atau kuku yang dijadikan sebagai simbol atau pertanda lainnya.

### Saran

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan satwa yang dilindungi ialah mengingatkan kembali nilai-nilai luhur yang dimiliki suku dayak Ella untuk memperkecil kemungkinan kelangkaan satwa yang mereka butuhkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 1993. Kenangan Masa Lampau Zaman Kolonial Hindia Belanda Dan Zaman Pendudukan



- di Bali. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Eprilurahman R.I, Kusmana K, Yudha SD. 2012. Sekilas Etnozoologi Masyarakat Dayak Di Kalimantan. Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada
- Puri RK. 2001. Bulungan Ethnobiology Handbook. A field manual for biological and social science research on the knowledge and use of plants and animals among 18 indigenous groups in northern East Kalimantan. Bogor : CIFOR
- Sudiana IGN. 2010. Transformasi budaya masyarakat Desa Serangan di Denpasar Selatan dalam pelestarian satwa Penyu. Jurnal Bumi lestari, 10 (2) : 311-320
- Suparlan P. 2005. Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa. Cetakan Kedua. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Press, Jakarta: 11-12.
- Syam Y. 2011. Etnozoologi avifauna Warta. Bantimurung (TNBB). Sulawesi.